

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**  
**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

**Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Integrasi Tanaman-Ternak (SITT)**  
**di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar**

Sutrisno Hadi Purnomo<sup>1,2\*</sup>, Shanti Emawati<sup>1,2</sup>, Ayu Intan Sari<sup>1,2</sup>, Endang Tri Rahayu<sup>1,2</sup> dan  
Ratih Dewanti<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>2</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan Gizi dan Kesehatan Masyarakat, LPPM  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

\* *Corresponding Author* : [sutrisnohadi@staff.uns.ac.id](mailto:sutrisnohadi@staff.uns.ac.id)

**Abstrak**

Salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah pedesaan menciptakan kawasan agrowisata yang berbasis system pertanian terpadu yang ramah lingkungan. Salah satu desa yang telah konsisten mengembangkan Sistem integrasi tanaman-ternak (SITT), melalui padi, sayuran organik dan sapi potong. Melalui optimalisasi pemanfaatan dana desa, tahun 2020 kawasan ini telah mencoba mengembangkan agrowisata berbasis SITT dengan nama Wisata “Embung Setumpeng”. Embung yang berada di area persawahan awalnya hanya digunakan untuk menunjang pengairan area persawahan, kemudian dikembangkan menjadi wisata air, sehingga diharapkan pengunjung dapat menikmati sejuknya udara dan pemandangan area persawahan sekaligus bermain air. Wisata di alam terbuka saat ini sangat digemari, karena dianggap lebih aman di masa pandemi COVID-19 dipandang dari sisi sirkulasi udara untuk menekan penyebaran virus. Namun demikian wisata ini masih sederhana, fasilitas terbatas dan pengunjung baru berasal dari masyarakat desa sekitar, hal ini dikarenakan kurangnya publikasi dan promosi. Oleh karena kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk melakukan pendampingan masyarakat dalam mengelola agrowisata oleh pemerintah maupun perguruan tinggi yang ada di sekitarnya. Universitas Sebelas Maret sebagai perguruan tinggi berupaya untuk melakukan pendampingan dengan melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan manajemen pengelolaan wisata serta pelatihan promosi dan pemasaran online untuk mempublikasikan agrowisata agar lebih menarik untuk dikunjungi masyarakat yang lebih luas. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah masyarakat pengelola menguasai kemampuan manajemen pengelolaan usaha agrowisata, mampu mendesain dan membuat video/foto content untuk di upload di media online, serta mampu mengelola media promosi online untuk menarik minat wisatawan.

Kata kunci: agrowisata, padi organik, sapi potong, SITT

**Pendahuluan**

Pada masa pandemic Covid-19 akibat adanya pembatasan mobilitas sosial, membuat masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah. Akibatnya, banyak dari mereka yang merasakan kejenuhan karena sudah cukup lama menjalani adaptasi normal baru. Menanggapi hal tersebut, wisata di alam terbuka tentunya dapat menjadi sebuah pilihan. Mengapa alam bisa menjadi pilihan wisata di kala pandemi? Sebab alam dapat memberikan banyak manfaat yang besar termasuk untuk relaksasi diri hingga menenangkan pikiran. Ahli epidemiologi berpendapat, bahwa berkegiatan di luar ruangan tetap diperlukan untuk menjaga keseimbangan hidup. Namun, upaya untuk mengurangi sekaligus memutus rantai penularan virus harus tetap dilakukan. Wisata alam bisa dijadikan rujukan dikarenakan memiliki sirkulasi atau pergerakan udara yang lebih bebas, sehingga potensi penularan virus lebih bisa ditekan.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**  
**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Agrowisata adalah wisata yang memanfaatkan potensi pertanian dalam arti luas meliputi pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan untuk memunculkan potensi atraksi wisata pertanian (Junaedi dan Utama, 2015). Menurut Nugraha (2017) agrowisata memiliki prospek baik untuk dikembangkan sebagai industry pariwisata di pedesaan. Hasil dari pertanian dapat menjadi daya tarik yang tinggi bagi wisatawan. Lahan pertanian beserta produknya bisa ditata dengan baik dengan menerapkan sistem pertanian terpadu untuk mendapatkan hasil yang optimal (Guntoro et al., 2005).

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk peningkatan perekonomian melalui sektor pertanian, peternakan maupun perikanan. Hal ini didukung oleh iklim dan sumber daya alam yang sesuai untuk pengembangan sektor ekonomi produktif tersebut. Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang subur, dikarenakan beberapa wilayahnya berada pada kaki gunung. Sektor ekonomi produktif yang sebagian besar adalah pertanian dan peternakan yang diintegrasikan dan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Model integrasi tanaman-ternak yaitu memanfaatkan aspek dari tanaman pertanian, hortikultura, dan ternak untuk mendapatkan hasil yang optimal (Widjajanti, 2011). Model integrasi tersebut menciptakan suatu keterkaitan antara tanaman dan ternak yaitu limbah pertanian dapat digunakan sebagai pakan ternak dan limbah kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk di lahan pertanian (Pasandaran *et al.*, 2006). Kecamatan Mojogedang termasuk wilayah yang memiliki populasi ternak sapi potong tinggi yaitu 7.708 ekor. Usaha ternak sapi potong dijadikan sebagai pendukung usaha pertanian padi organik.

Desa Gentungan merupakan salah satu desa sentra pertanian organik di Kecamatan Mojogedang. Desa Gentungan memiliki 109,89 Ha luas area persawahan, dengan jumlah populasi ternak sapi potong yaitu 575 ekor dan terdapat 150 orang petani peternak padi organik yang sebagian merupakan anggota Kelompok Tani Mulyo I, sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Keberhasilan Kelompok Tani Mulyo I dalam mengembangkan pertanian organik yang terintegrasi dengan sapi potong, tidak berhenti pada produksi padi dan sayuran organik saja. Dengan semangat untuk terus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Gentungan, Kelompok Tani Mulyo I memprakarsai pendirian agro wisata organik di wilayah desa setempat. Kawasan agrowisata Desa Gentungan mulai dirancang dan dibangun pada akhir tahun 2019 dengan mengoptimalkan pendanaan program Kementrian Pedesaan berupa pembuatan “embung” sebagai penampung air untuk menunjang sistem pertanian. Embung yang dibuat dengan menampung aliran sungai “Tumpeng” serta secara fisik berbentuk lancip sehingga dinamakan “Embung Setumpeng”. Embung yang berada sekitar area persawahan padi organik dan kebun sayur dan jambu organik, kemudian oleh Tani Mulyo I diinisiasi menjadi kawasan wisata pertanian organik yang didukung sarana permainan air (bebek air dan kolam renang) serta tenant penjualan hasil pertanian organik.

Embung Setumpeng sebagai agrowisata yang baru dua tahun berdiri, memang masih perlu berbenah. Permasalahan yang ada dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu: dari sisi produksi, banyak fasilitas atau sarana prasarana yang harus dilengkapi, misalkan jumlah dan kapasitas toilet, sarana kebersihan, papan informasi dan edukasi tentang pertanian organik masih terbatas. Disisi lain, jumlah pengunjung harian juga masih terbatas, dihari biasa lokasi wisata ini sepi pengunjung (kurang dari 30 orang), sedangkan di hari minggu atau libur nasional berkisar 100-200 pengunjung, yang berasal dari masyarakat sekitar desa setempat. Masih terbatasnya wisatawan yang datang bisa dikarenakan kurangnya informasi dan publikasi, sehingga obyek wisata baru ini belum banyak dikenal oleh masyarakat dari luar Desa Gentungan atau Kecamatan Mojogedang. Dengan demikian agrowisata membutuhkan kegiatan promosi yang sesuai agar dapat dikenal banyak masyarakat dan dapat bersaing dengan wisata lainnya. Dari sisi manajemen, dalam proses merintis dan mengembangkan agrowisata dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, yang memiliki kreativitas dan semangat yang tinggi.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi mitra dalam mengembangkan agrowisata berbasis sistem integrasi tanaman-ternak maka diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan dan pelatihan manajemen pengelolaan agrowisata dan pelatihan promosi dan pemasaran *online* untuk mempublikasikan agrowisata agar lebih menarik untuk dikunjungi masyarakat yang lebih luas.

**Metode**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, dengan mitra kegiatan adalah Kelompok Tani Mulyo 1. Mitra pengabdian yang berkecimpung di bidang pertanian organik dan peternakan sapi potong, serta pengembangan agrowisata berbasis SITT. Penentuan lokasi mitra menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria petani yang sekaligus pengurus Agrowisata Embung Setumpeng, Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Pendekatan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode, meliputi:

**a. Mengadakan Survei dan dialog melalui kegiatan FGD (*Focuss Group Discussion*)**

Metode pengabdian dilakukan dengan metode survei dengan melihat secara langsung potensi wisata yang telah dikembangkan dan yang memiliki potensi dan menarik untuk dikembangkan. FGD dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dengan melibatkan anggota kelompok tani serta pihak pemerintahan desa dan kecamatan. FGD dilakukan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan berdasarkan hasil survey dan perencanaan program, serta pemanfaatan potensi yang ada dilokasi agrowisata (Sidu, 2006).

**b. Mengadakan Pelatihan**

Pelatihan yang dilaksanakan mengambil tema “Peningkatan Kemampuan Manajerial dan Pengelolaan Media Promosi/Pemasaran *Online*”. Metode pelatihan dengan diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih intens (Kusumasari dan Suyatna, 2015).

**c. Mengadakan studi banding**

Studi banding dilakukan untuk mengetahui pengelolaan desa wisata di daerah lain yang pengelolaannya sudah maju, terutama terkait media promosi *onlinenya*. Dikarenakan diselenggarakan pada masa pandemi, maka untuk kegiatan studi banding ini dilakukan secara *virtual tour*, dengan mengakses *website* dan media *online* lainnya dari berbagai agrowisata yang telah maju dan sukses.

**d. Pendampingan dan Monitoring Evaluasi**

Untuk memastikan bahwa program-program pelatihan dapat berkelanjutan, juga melakukan kegiatan pendampingan dan monitoring evaluasi secara rutin. Pendampingan dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang muncul. Dalam proses pendampingan ini, pengabdi juga memberikan solusi atas hambatan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendampingan dan monitoring evaluasi ini dilakukan agar program dapat terlaksana dengan baik atau merupakan penerapan hasil pelatihan yang dilakukan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Kondisi Umum Lokasi Kegiatan**

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Keadaan alam Kabupaten Karanganyar sebagian terdiri dari pegunungan, dengan ketinggian wilayah berkisar antara 80 mpdl sampai dengan 2.000 mpdl. Batas-batas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah:

Utara : Kabupaten Sragen  
 Selatan : Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sukoharjo  
 Barat : Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali  
 Timur : Provinsi Jawa Timur, (Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan)

Kabupaten Karanganyar terbagi atas lahan sawah yang mencapai luas 23.092 ha lahan pertanian bukan sawah sebesar 29.685 ha dan lahan bukan pertanian 24.602 ha. Tahun 2019 tercatat penggunaan lahan pertanian bukan padi terbagi untuk tegalan sebesar 14.530 ha, padang gembala 190 ha, hutan rakyat 6.094 ha dan hutan negara 1.612 ha (BPS Kabupaten Karanganyar, 2020). Jumlah penduduk di Kecamatan Mojogedang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk di Kecamatan Mojogedang Tahun 2020

Desa	Jumlah penduduk (orang)	Persentase (%)
Sewurejo	6.199	8,82
Ngadirejo	4.924	7,10
Mojogedang	4.158	5,59
Pojok	6.145	8,86
Mojooroto	2.357	3,40
Kaliboto	6.476	9,34
Buntar	3.495	5,04
Gebyog	6.809	9,82
Gentungan	5.593	8,06
Pendem	4.876	7,03
Pereng	5.283	7,62
Munggur	6.352	9,16
Kedung Jeruk	6.785	9,78
<b>Jumlah</b>	<b>69.372</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2021.

Jumlah penduduk di Kecamatan Mojogedang tahun 2020 sebanyak 69.372 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 34.615 jiwa dan perempuan 34.757 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kecamatan Mojogedang yaitu umur 0-14 berjumlah 16.272, umur 15-64 berjumlah 47.081 dan umur diatas 65 berjumlah 6.019. Tahun 2020 kepadatan penduduk Kecamatan Mojogedang mencapai 1.301 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Karanganyar, 2021).

Pendidikan formal merupakan suatu jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh responden pada bangku sekolah. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mojogedang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Mojogedang 2020

Pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah guru (orang)
SD Sederajat	42	426
SMP Sederajat	9	200
SMA Sederajat	1	72
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>698</b>

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2021

Produksi pertanian tanaman pangan di Kecamatan Mojogedang cukup banyak variasinya sehingga dapat menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Produksi pertanian di Kecamatan Mojogedang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**  
**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Tabel 3. Produksi pertanian di Kecamatan Mojogedang 2020

Tanaman	Produksi (ton)	Luas panen (ha)
Ubi kayu	512	17
Ubi jalar	1.776	1680
Kedelai	347	194
Kacang tanah	46	27
Padi sawah	32.168	5.358
Jagung	2.196	305
Jumlah	37.045	7.581

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2021

Kecamatan Mojogedang memiliki potensi pengembangan di sektor peternakan yang cukup tinggi. Masyarakat di Kecamatan Mojogedang sebagian besar memiliki ternak khususnya sapi potong. Kecamatan Mojogedang memiliki potensi pengembangan jenis ternak yang beragam. Populasi ternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi ternak di Kecamatan Mojogedang 2020

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
Sapi perah	3
Sapi potong	7.853
Kambing	3.194
Domba	7.028
Babi	256
Kelinci	1.985
Ayam ras petelur	428.700
Ayam ras pedaging	898.600
Ayam buras	69.652
Itik	27.225
Itik manila	600
Puyuh	71.000

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2021

Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang subur, dikarenakan beberapa wilayahnya berada pada kaki gunung. Sektor ekonomi produktif yang sebagian besar adalah pertanian dan peternakan yang diintegrasikan dan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Model integrasi tanaman-ternak yaitu memanfaatkan aspek dari tanaman pertanian, hortikultura, dan ternak untuk mendapatkan hasil yang optimal. Padi organik merupakan pertanian organik yang sedang dikembangkan pemerintah Indonesia karena tingginya permintaan beras organik, namun permintaan tersebut hanya bisa terpenuhi sebesar 5% dari permintaan pasar internasional (Gunawan, 2007).

Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang memiliki luas lahan komoditas padi organik sebesar 240 Ha, dengan jumlah kelompok tani sebanyak 12 kelompok dimana 80 Ha sudah bersertifikat SNI, salah satunya yaitu di Kecamatan Mojogedang yang sebagian besar masyarakatnya merupakan petani padi organik (BPS Kab Karanganyar, 2020). Salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara oleh petani Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar yaitu sapi potong. Menurut BPS Kab Karanganyar (2020) Kabupaten Karanganyar memiliki populasi sapi sejumlah 65.404 ekor yang dibagi menjadi 17 kecamatan. Kecamatan Mojogedang termasuk wilayah yang memiliki populasi ternak sapi potong tinggi yaitu 7.708 ekor. Usaha ternak sapi potong dijadikan sebagai pendukung usaha pertanian padi organik.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Desa Gentungan merupakan salah satu desa sentra pertanian organik di Kecamatan Mojogedang. Desa Gentungan memiliki 109,89 Ha luas area persawahan, dengan jumlah populasi ternak sapi potong yaitu 575 ekor dan terdapat 150 orang petani peternak padi organik yang sebagian merupakan anggota Kelompok Tani Mulyo I, sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Kelompok Tani Mulyo I mulai terbentuk pada tahun 2009 sebagai pembina kelompok adalah Bapak Hasim Ashari, dengan jumlah anggota awal sebanyak 25 orang, dan sekarang berkembang menjadi 30 orang. Kelompok ini bergerak pada bidang usaha pertanian padi dan tanaman hortikultura (sayur dan buah) organik dan peternakan sapi potong. Luas lahan pertanian yang dikelola oleh kelompok ini sebesar 50 ha, dan 22 ha diantaranya sudah memiliki sertifikat sebagai lahan organik. Produksi padi organik yang dihasilkan per ha luas lahan sekitar 4,1 ton, yang meliputi beras Pandanwangi, beras merah, serta beras hitam. Beras organik yang dihasilkan telah dipasarkan di sekitar Karanganyar, Surakarta, bahkan sampai Surabaya.

Kelompok Tani Mulyo 1 memprakarsai pendirian agro wisata organik di wilayah desa setempat. Kawasan agrowisata Desa Gentungan mulai dirancang dan dibangun pada akhir tahun 2019 dengan mengoptimalkan pendanaan program Kementerian Pedesaan berupa pembuatan “embung” sebagai penampung air untuk menunjang sistem pertanian. Embung yang dibuat dengan menampung aliran sungai “Tumpeng” serta secara fisik berbentuk lancip sehingga dinamakan “Embung Setumpeng”. Embung yang berada sekitar area persawahan padi organik dan kebun sayur dan jambu organik, kemudian oleh Tani Mulyo 1 diinisiasi menjadi kawasan wisata pertanian organik yang didukung sarana permainan air (bebek air dan kolam renang) serta *tenant* penjualan hasil pertanian organik. Embung Setumpeng sebagai agrowisata yang baru dua tahun berdiri, memang masih perlu berbenah. Dalam mengembangkan agrowisata berbasis sistem integrasi tanaman-ternak di Desa Gentungan, maka diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat.

#### **b. Pelaksanaan Kegiatan**

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan adanya survai dan koordinasi dengan kelompok mitra dan pihak pemerintah Desa Gentungan mengenai pelaksanaan kegiatan serta pengelola agrowisata “Umbul Setumpeng”. Tim pengabdian mengumpulkan informasi tentang pengelolaan dan pengembangan agrowisata “umbul setumpeng”, keterlibatan masyarakat desa setempat, dan berbagai tantangan serta kendala yang dihadapi.



Gambar 1. Salah satu spot selfie di lokasi agrowisata “umbul Setumpeng” dengan latar belakang sawah

Dari hasil survei dan koordinasi dengan pihak terkait, maka rangkaian kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan, yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok mitra yaitu Pengelola agrowisata “Embung Setumpeng” dan masyarakat sekitarnya mengenai pengelolaan desa wisata berbasis SITT. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan di rumah Joglo yang berada di lokasi wisata “Embung Setumpeng” di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang pada tanggal 17-18 Juni 2022. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dihadiri sekitar 50 peserta terdiri dari pengelola agrowisata “Embung Setumpeng” dan masyarakat sekitar serta narasumber yang berasal dari akademisi. Rangkaian kegiatan penyuluhan dimulai dengan pembukaan oleh tim dan sambutan dari Ketua Kelompok Tani

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

Mulyo I yang sekaligus sebagai tim pengelola agrowisata, sambutan Kepala Desa Gentungan, dan sambutan ketua Tim Pengabdian masyarakat.

Penyampaian materi oleh nara sumber yang pertama disampaikan oleh Yayan Suherlan, S.Sn.,M.Sn. yang menyampaikan tentang pengelolaan atau manajemen pengelolaan desa wisata. Sedangkan narasumber kedua yaitu Sayid Mataram, S.Sn., M.Sn. menyampaikan tentang digital marketing atau marketing *online*. Acara diskusi dilakukan setelah penyampaian materi dari narasumber. Peserta sangat antusias dalam mengikuti diskusi, hal ini dilihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata dan cara pemasaran lokasi wisata agar dapat dikenal oleh masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat tentang pengelolaan agrowisata maka pada akhir kegiatan, pengabdian masyarakat meminta peserta untuk mengisi kuesioner. Dari kuesioner yang telah di isi diketahui bahwa 92% peserta memiliki persepsi yang tinggi terhadap pengelolaan desa wisata, sisanya (8%) memiliki tingkat persepsi sedang.



Gambar 2-3. Dokumentasi Rangkaian Kegiatan Penyuluhan Pengembangan desa wisata berbasis SITT

### c. Monitoring dan Pendampingan Kegiatan

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan berhasil diadopsi oleh masyarakat, maka perlu dilakukan upaya monitoring dan pendampingan kegiatan masyarakat. Dengan adanya monitoring dan pendampingan kegiatan bisa dikontrol dan apabila masalah yang menghambat, bisa segera dilakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Monitoring dan pendampingan kegiatan pengabdian dilakukan secara berkala baik secara langsung ke lokasi atau secara tidak langsung dengan menggunakan alat komunikasi. Kegiatan pendampingan terhadap pengelola agrowisata “Umbul Setumpeng” lebih diutamakan pada pembuatan media promosi digital.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah masyarakat pengelola menguasai kemampuan manajemen pengelolaan usaha agrowisata, mampu mendesain dan membuat video/foto content untuk di upload di media *online*, serta mampu mengelola media promosi *online* untuk menarik minat wisatawan.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2  
Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Tahun 2022**

**Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045**

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNS melalui dana Hibah Grup Riset Pengabdian Masyarakat PNBPN tahun 2022.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2020. Laporan tahunan 2019. BPS. Kabupaten Karanganyar
- Gunawan, A. 2007. Organic farm products in demand but not available. Jakarta. Post, 30 Juni 2007
- Guntoro, B., J. Udomsade and W. Thongma. 2005. Sustainable Tourism Development on tribal people in Thailand: Problem, Challenge, and Potentions. (Journal of Research and Development Faculty Agricultural Bussiness Maejo University, 2008)
- Junaedi, I. G. B. R. U. dan I. W. R. 2015. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusworo, H.A. dan J. Damanik. 2002. Pengembangan wisata daerah: Agenda kebijakan untuk pembua kebijakan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 6 No.1 Juli 2002
- Kusumasari, B, dan H. Suyatna. 2015. Peningkatan Kapabilitas Pemasaran Pasca bencana Bagi Perempuan Hunian Tetap Pager Jurang, Sleman, Yogyakarta. Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement Vol. 01. No. 01.
- Nugraha, I. G. P. 2017. Pengembangan Agrowisata Anggur Berbasis Masyarakat Di Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng-Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6 (1)
- Pasandaran, E. Djajanegara, A. Kasryno, K. Kariyasa, dan Faisal. 2006. Integrasi tanaman ternak di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Sidu, D. 2006. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara". Disertasi Doktor. Pasca Sarjana IPB. Bogor
- Widjajanti, K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011